

TANTANGAN FESTIVAL REOG PONOROGO SEBAGAI BUDAYA LELUHUR INDONESIA

Arrum Imanto¹, Bambang Suharto², Santi Isnaini³, Tri Siwi Agustina⁴
Universitas Airlangga^{1,2,3,4}
arrum.imanto-2022@pasca.unair.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan agar Reog Ponorogo tidak hilang ditelan zaman dan masyarakat paham dan mau ikut serta melestarikan kebudayaan tradisional asli Indonesia. Metode yang digunakan menggunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan festival Reog memiliki tantangan internal dan tantangan eksternal dalam pelestariannya sebagai warisan budaya leluhur bangsa, adapun tantangan yang di hadapi ialah perubahan nilai budaya, keterbatasan sumber daya, perubahan teknologi, globalisasi, dan regulasi kebijakan pemerintah, hingga saat ini terhalang oleh pandemi covid-19. Kesimpulan bahwa Festival Reog menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal, seperti perubahan nilai budaya, keterbatasan sumber daya, perkembangan teknologi, regulasi, serta dampak pandemi. Namun, dengan strategi yang tepat, tantangan tersebut bisa diatasi, memperkuat pelestarian budaya, dan mengembangkan Festival Reog sebagai produk pariwisata yang bermanfaat secara ekonomi bagi masyarakat. Studi ini juga merekomendasikan riset lebih lanjut terkait Reog Ponorogo dan pengembangannya.

Kata Kunci: Festival Lokal, Industri Kreatif, Kebudayaan, Reog Ponorogo, Studi Kebudayaan, Sumber Daya Manusia.

ABSTRACT

This study aims to ensure that the Ponorogo Reog is not lost in time and that the community understands and is willing to participate in preserving the original traditional culture of Indonesia. The method used in this study is a qualitative approach with data collection techniques using literature studies and observations. The results of the study show that the Reog festival has internal and external challenges in preserving it as a cultural heritage of the nation's ancestors, the challenges faced are changes in cultural values, limited resources, changes in technology, globalization, and government policy regulations, which have so far been hampered by the Covid-19 pandemic. The conclusion is that the Reog Festival faces various internal and external challenges, such as changes in cultural values, limited resources, technological developments, regulations, and the impact of the pandemic. However, with the right strategy, these challenges can be overcome, strengthening cultural preservation, and developing the Reog Festival as a tourism product that is economically beneficial to the community. This study also recommends further research related to Reog Ponorogo and its development.

Keywords: Creative Industries, Culture, Cultural Studies, Human Resources, Local Festival, Reog Ponorogo.

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia berada di antara transisi era industri 4.0 dan era industri 5.0, di mana semua hal telah mengalami digitalisasi, perkembangan ini diikuti dengan perubahan di mana teknologi digital seperti *Internet of Things* (IOT), kecerdasan buatan (AI) menjadi hal yang paling utama dalam industri 4.0. Saat ini Indonesia tengah berada di era transisi industri 5.0 di mana manusia harus saling berkolaborasi dengan mesin dengan manusia sebagai peran penting dalam mengembangkan solusi kreatif. Perkembangan era digital telah mengubah cara hidup masyarakat yang lebih modern, mengakibatkan masyarakat cenderung memilih budaya baru yang mereka anggap lebih praktis juga simpel daripada budaya lokal, seperti yang diketahui bahwasanya Reog, angklung, wayang golek, dan tarian tradisional jarang di pertontonkan di tengah masyarakat dan fenomena ini menunjukkan bahwa budaya Indonesia yang halus dan tinggi nilai budayanya telah terkontaminasi dengan budaya barat (kompasiana.com). Oleh karenanya festival kebudayaan juga harus mengikuti perkembangan teknologi yang ada sehingga tidak tertinggal dan lambat laun terlupakan.

Saat ini derasnya arus globalisasi membuat kesenian tradisional tidak mampu mempertahankan eksistensinya, dengan adanya globalisasi dan teknologi canggih maka pilihan penawaran hiburan menjadi lebih banyak dan beragam bahkan lebih menarik dari kesenian tradisional (Shavab, 2018). Teknologi yang terus berkembang menjadi tantangan festival tradisional agar dapat terus berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi begitu cepat, komunitas atau organisasi yang menggunakan teknologi akan semakin dekat dengan pelanggan atau penikmat kesenian sebagai contoh kecil dengan

menggunakan sosial media atau situs resmi untuk memberikan informasi mengenai festival yang akan diadakan (Wulandari, 2021). Media sosial berkembang sangat pesat, layanan internet mempermudah akses untuk masyarakat dalam menemukan situs dan informasi mengenai festival, era digital saat ini harusnya memberikan kesempatan yang lebih besar kepada festival kebudayaan dikarenakan mudahnya media online untuk menjaring peminat dan memberikan kekuatan baru dalam mengangkat kembali budaya lokal (Palupi, 2022).

Indonesia memiliki banyak kesenian daerah, tiap daerah memiliki keseniannya masing-masing, bahkan di beberapa daerah memiliki lebih dari satu kesenian lokal, kesenian lokal tersebut seharusnya bisa menjadi kekayaan dan identitas daerah itu sendiri, masyarakat akan lebih mengenal suatu daerah hanya dari kesenian yang dimiliki daerah tersebut contohnya Ponorogo yang memiliki kesenian Reog (Kurniawan, 2017). Reog Ponorogo adalah warisan karya seni dari leluhur bangsa Indonesia yang mampu bertahan berabad-abad hingga sekarang masih mampu bertahan karena Reog Ponorogo mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di Ponorogo, yakni upacara ritual yang berhubungan dengan upacara kepercayaan (Kristianto, 2019). Reog Ponorogo adalah tarian tradisional yang berasal dari kabupaten Ponorogo Jawa timur yang merupakan hiburan rakyat yang mengandung unsur magis. (Fisabilillah, 2022) mengatakan bahwa Reog merupakan salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistis. Seni pertunjukan Reog Ponorogo merupakan sebuah warisan budaya masyarakat Jawa yang terus mengalami perkembangan serta beberapa perubahan

maupun kemajuan (Suseno, 2022). Menurut Yurisma & Bahruddin (2020) Reog Ponorogo merupakan seni pertunjukan yang memberikan tuntunan dalam menjalani kehidupan bagi yang melihatnya atau mengerti secara mendalam, Reog bukan lagi sebuah seni budaya yang memerlukan ritual khusus dalam setiap pertunjukan melainkan sebuah seni yang dimodifikasi menjadi barang dagangan yang dikomersialkan.

Idha (2022) mengatakan bahwa Reog Ponorogo merupakan kesenian tari tradisional di arena terbuka dan Reog mementaskan iring-iringan penari berupa jathilan (sejenis kuda lumping), tari topeng dhadak merak berupa topeng raksasa berbahan dasar bambu berhias bulu merak dengan kepala merak mencapai puluhan kilo dengan tinggi sekitar 2 meter. Adegan barong singa (topeng dhadak) di mana para penari menggunakan topeng berbentuk kepala singa berhiaskan mahkota yang terbuat dari bulu merak, berat topeng ini bisa mencapai 50 hingga 60kg, topeng yang berat ini dibawa oleh penari yang memiliki gigi, kemampuan untuk membawa topeng ini juga di percaya dapat dicapai dengan latihan spiritual seperti puasa dan bertapa (Wijayanto, 2018). Beberapa waktu lalu Reog Ponorogo yang menjadi salah satu budaya asli Indonesia menjadi topik perbincangan yang hangat, adanya isu mengenai negara tetangga *Malaysia* mengklaim Reog sebagai kesenian budaya negaranya, hal ini menimbulkan banyak penentangan dari masyarakat Indonesia khususnya masyarakat kabupaten Ponorogo, seharusnya kasus tersebut dijadikan pembelajaran untuk tetap melestarikan budaya asli Indonesia (Titimangsa, 2014).

Komodifikasi budaya yang terjadi di Indonesia tidak bisa di hindari, lahirnya pariwisata membuat komodifikasi budaya kesenian

tradisional karena di tandai dengan tuntutan turisme dan kesenian tradisional pun diperjual belikan, globalisasi ekonomi bertolak dari kegiatan di sektor pariwisata yang menuntut adanya hiburan berupa pertunjukkan kesenian tradisional yang sejalan dengan objek wisata yang biasa disebut atraksi wisata (Irianto, 2016). Komodifikasi dalam pertunjukan Reog telah menyebabkan munculnya pedoman dasar yang baku, tersusun dan bersumber dari proses perkembangan Reog dalam setiap pentas baik dalam versi obyog maupun versi festival nasional, Reog Ponorogo dalam festival berpedoman bahwa dalam pementasan Reog harus memperhatikan rambu yang harus di taati mulai dari alur cerita, seni, tari, tata rias, instrumen, aransemen, dan lainnya, perjalanan Reog Ponorogo dalam versi obyog sampai di festivalkan menunjukkan perkembangan Reog dari zaman dahulu hingga zaman sekarang yang konon mengandung nilai historis dan legendaris sehingga pertunjukan Reog mencerminkan nilai-nilai asli daerahnya yakni Ponorogo, dari pertunjukkan festival Reog ini merupakan pembaruan dari Reog yang menampilkan kelompok Reog dari berbagai penjuru ranah industri wisata (Yulianto, 2013).

Salah satu hasil dari penelitian ini adalah menggali akar permasalahan yang ada, dengan harapan dapat digunakan sebagai referensi oleh generasi muda dan juga generasi yang akan datang. Oleh karena itu Artikel ini akan membahas mengenai Reog Ponorogo dan juga festival Reog yang di adakan di berbagai ruang publik untuk pengembangannya diadakan. Studi ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai Reog Ponorogo agar tetap dijaga kelestariannya dan tidak hilang ditelan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan studi pustaka. Adapun tujuan penelitian kualitatif ini ialah untuk mengetahui dan memahami tantangan Festival Reog sebagai warisan leluhur bangsa seperti apa. Studi kasus digunakan dalam banyak situasi, juga berkontribusi untuk pengetahuan kita tentang individu, kelompok, organisasi, sosial, politik dan fenomena terkait. Jenis dan sumber data berasal dari buku literatur, dan jurnal terkait.

HASIL PENELITIAN

Sejarah Reog Ponorogo

Reog merupakan salah satu kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur bagian barat laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya. Secara historis-ilmiah sejarah asal usul Reog Ponorogo belum ditemukan kepastiannya. Terdapat berbagai tulisan yang ada, baik yang berbasis data tutur maupun data yang tertulis, akan tetapi semuanya belum bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sejarah Reog Ponorogo yang dikenal hingga saat ini lebih cenderung ke berperspektif mitos atau legenda yaitu sebuah legenda yang dibangun berlatar kejayaan Kerajaan Wengker. Seni Reog Ponorogo diyakini lahir dari mitos atau legenda yang tercipta ketika proses perjalanan Prabu Klono Sewandono mempersunting Dewi Sanggalangit (Putri Kediri) Jawa Timur (Fisabilillah et al., 2022).

Versi kedua mengisahkan bahwa seni Reog pertama-tama dimanfaatkan oleh Demang Ki Ageng Kutu Surya Ngalam, seorang ulama untuk mengkritik Raja Majapahit, Brawijaya V, yang dikendalikan oleh permaisurinya. Sang Raja dilambangkan sebagai seekor harimau, sedangkan Sang Permaisuri

dilambangkan sebagai burung merak yang hinggap di atas kepala harimau tersebut. Pada waktu Ponorogo diperintah oleh Bathara Katong, seni Reog digunakan sebagai alat yang efektif untuk menarik massa dan juga berkomunikasi dengan mereka. Bathara Katong mampu mengamankan wilayah Majapahit, terutama kadipaten Ponorogo, dan berhasil menyebarkan agama Islam secara damai. Ki Ageng Mirah, seorang abdi yang setia, menandai keberhasilan tersebut dengan menempatkan lambang Islam dalam bentuk tasbih pada paruh burung merak.

Festival Reog Saat Ini

Kesenian Reog Ponorogo memiliki nilai-nilai yang keutamaannya sesuai dengan kebudayaan Jawa. Kesenian Reog Ponorogo kelestariannya tetap terjaga karena generasi muda dan generasi tua tetap melestarikan dan menjaga keasliannya. Bahkan kesenian Reog sampai menyebar ke kota-kota besar di Indonesia. Sehingga setiap tahunnya di kota Ponorogo selalu diadakan kegiatan festival nasional kesenian Reog (Bekti, 2022) pelaksanaan Festival Reog Nasional sudah cukup dilakukan dengan baik. Acara ini merupakan komitmen pemerintah kabupaten Ponorogo untuk melestarikan kebudayaan Reog Ponorogo. Pelaksanaan Kegiatan ini di komandani oleh Dinas Pariwisata Ponorogo bekerja sama dengan yayasan Reog.

Animo dan minat masyarakat terhadap acara ini sangat lah besar. Kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pariwisata dan pergerakan ekonomi masyarakat Ponorogo. Dampak pelaksanaan festival Reog bagi masyarakat Ponorogo terutama bagi para seniman Reog, pengrajin dan pedagang sovenir serta komponen lain yang tidak terkait secara langsung seperti hotel dan restoran,

tempat wisata lain, pusat perbelanjaan, pusat oleh-oleh dan kuliner serta pedagang kaki lima di rasa cukup signifikan. Meskipun pemerintah daerah Ponorogo belum dapat mengukur secara langsung pada saat pelaksanaan festival Reog berapa peningkatan pendapatan asli daerah yang diperoleh secara langsung dari pelaksanaan acara ini (Pujiati, 2017)

Tantangan Festival Reog sebagai Budaya Leluhur Bangsa

Tantangan Internal

Perubahan nilai budaya menjadi poin utama yang menjadi tantangan dalam melestarikan festival Reog, pada jaman modern ini nilai-nilai tersebut dapat mengalami perubahan dan bahkan terkikis oleh perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain kebersamaan, kepedulian sosial, kerja keras, keterampilan, kesenian, dan kepercayaan, untuk itu perlu adanya upaya peningkatan kemauan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai tersebut. Karya-karya seni tradisional yang dihasilkan baik seni rupa, seni musik maupun seni tari dan seni pertunjukan yang lainnya sering dikemas untuk suatu kepentingan peristiwa budaya tertentu, misalnya dalam berbagai upacara adat atau keagamaan. Globalisasi tanpa disadari telah membawa perubahan tata nilai dimasyarakat. Perubahan itu tampak terjadinya pergeseran sistem nilai budaya serta sikap dan pandangan yang telah berubah terhadap nilai-nilai budaya. Pengaruh global tanpa disadari telah menimbulkan mobilitas sosial, yang diikuti oleh hubungan tata nilai budaya yang bergeser dalam kehidupan masyarakat (Setyaningrum, 2017).

Keterbatasan Sumber Daya

Hal ini menjadi tantangan disebabkan oleh keterbatasan dukungan dari pemerintah dan masyarakat, yang berdampak pada kualitas festival Reog yang diselenggarakan. Untuk mengatasi tantangan ini di perlukan kerja sama antar pihak dan pengelolaan sumber daya yang lebih efektif dan efisien.

Perubahan Teknologi

Dalam era digital festival-festival modern mengandalkan teknologi untuk mempromosikan dan juga menyajikan acara mereka kepada penonton. Teknologi ini dapat menjadi pesaing dalam menarik minat masyarakat untuk menyaksikan festival Reog, oleh sebab itu di perlukan inovasi dan kreativitas dalam menyesuaikan pelestarian festival Reog. Aplikasi teknologi modern di kalangan masyarakat petani, sedemikian rupa telah mengubah sikap mental perilaku masyarakat petani, Hadirnya teknologi modern di era global lambat laun juga telah mengubah kepercayaan petani terhadap penguasa padi “Sangyang Sri”” Sehingga kesehatan dan hasil panen padi sekarang bukan karena anugerah “Sangyang Sri”, melainkan karena hasil teknologi modern seperti mesin giling, mesin bajak sawah, pupuk sintesis obat inteksida, yang semuanya diperoleh dengan uang. Maka hal tersebut sangat berpengaruh terhadap sikap atau kehidupan berkesenian masyarakat petani (Setyaningrum, 2017)

Tantangan Eksternal

Globalisasi

Akulturasasi budaya asing yang mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat dapat menggeser peran festival Reog sebagai bagian penting dari budaya leluhur bangsa. Upaya pelestarian ini dapat dilakukan dengan mempromosikan keunikan dan keistimewaan dari festival Reog yang

telah mengikuti perubahan zaman. Globalisasi memberikan kemudahan bagi manusia di dunia untuk berinteraksi dan perlahan menghilangkan perbedaan yang membatasi mereka. (Syarifah, 2016).

Regulasi dan Kebijakan

Beberapa regulasi pemerintah dapat berdampak negatif terhadap festival Reog, seperti kurangnya anggaran serta dukungan dari pemerintah, pembatasan kegiatan budaya, minimnya pengawasan terhadap industri festival.

Pandemi Covid-19

Pandemi menjadi tantangan dikarenakan banyak festival dan acara budaya yang terpaksa dibatalkan atau ditunda dikarenakan untuk mengurangi potensi penyebaran virus melalui kerumunan.

Upaya Mengatasi Melestarikan Budaya

Peranan generasi muda sangat penting dalam membangun peradaban bangsa Indonesia. Menurut Irmania (2021) Cara generasi muda untuk dapat mengembangkan dan mempertahankan budaya dan aturan bangsa lokal dengan cara sebagai berikut:

Mengajarkan kepada generasi muda mengenai budaya yang kita miliki menyiapkan generasi muda yang sesuai tuntutan masyarakat, bangsa, dan negara dengan cara mengajarkan ke generasi berikutnya agar dapat memperluas kebudayaan kita untuk bangsa lain mengetahui kebudayaan yang ada di Indonesia ini dan pastinya budaya dan aturan yang telah ada sejak dahulu tidak akan pernah hilang atau musnah. karena kebudayaan itu terus berkembang dan selalu dikenal orang dari bangsa kita sendiri dan bangsa lain.

Menerapkan pendidikan kebudayaan pada generasi berikutnya. Pada umumnya pendidikan itu menumbuhkan karakter dan nilai peserta didik yang berguna untuk membentuk diri peserta didik menjadi pribadi yang baik dan berakhlak, Dengan adanya pendidikan dapat membantu generasi selanjutnya untuk bisa lebih mengembangkan, mengkreasikan kebudayaan. Namun juga bisa menempatkan batas aturan aturannya. bisa dibayangkan saja jika tidak ada pendidikan untuk generasi penerus bisa jadi kebudayaan yang ada di bangsa ini akan berubah atau diubah tanpa memperhatikan batas aturannya

Strategi Pelestarian Reog

Untuk menjaga Reog agar tidak tertinggal oleh zaman perlu adanya strategi untuk melestarikan Reog itu sendiri, hal ini tidak dapat dilakukan jika tidak ada bantuan dari diri kita, semua elemen masyarakat, pemerintah, serta institusi pendidikan. Adapun strategi dalam menghadapi tantangan Reog sebagai budaya leluhur bangsa ialah:

Peningkatan kesadaran dan edukasi masyarakat meningkatkan kesadaran dan edukasi masyarakat mengenai pentingnya melestarikan budaya leluhur bangsa, pemerintah, lembaga pendidikan, dan industri festival dapat melakukan kampanye dan program edukasi mengenai Reog dan menjaga keberlangsungan pelestariannya.

Kerjasama antar pihak industri festival. membangun kerjasama antar pihak dalam industri festival, termasuk antara pemerintah, masyarakat, dan industri kreatif. Dengan adanya kerjasama ini akan lebih mudah untuk mengatasi tantangan dalam menjaga pelestarian Reog, hal ini juga dapat menjadi promosi Reog dalam memperluas jangkauannya.

Inovasi dan kreativitas dalam penyelenggaraan festival. Pihak yang terlibat juga perlu berinovasi dan berkreasi dalam menyajikan festival Reog agar tetap menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman, dalam hal ini industri kreatif dan seniman dapat memberikan kontribusi dalam menyajikan Reog dengan penampilan yang lebih menarik menyesuaikan dengan perkembangan teknologi.

Menjadikan festival Reog sebagai produk pariwisata. upaya yang paling penting untuk dilakukan ialah dengan menjadikan festival Reog sebagai produk pariwisata yang dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Dalam hal ini pemerintah dapat mempromosikan festival Reog di berbagai media dan meningkatkan fasilitas pariwisata yang berkaitan dengan festival Reog.

Beberapa upaya yang dilakukan menurut Priatna (2017) adalah sebagai berikut: Dukungan Pemerintah. Melakukan pertemuan dengan seluruh elemen masyarakat dan pemerintah desa mulai untuk membahas mengenai seni Reog serta mengagendakan latihan secara rutin. Latihan pun dilakukan secara mandiri dan mengundang seniman dari daerah lain untuk memperkaya wawasan mengenai perkembangan Reog sampai saat ini. Selain itu dengan diadakannya gelaran festival Reog mini oleh pemerintah kabupaten juga menjadikan stimulus dan semangat tersendiri bagi para generasi muda ini untuk terus melestarikan kesenian Reog.

Dukungan institusi pendidikan. Dimasukkannya pelajaran Reog sebagai mata pelajaran muatan lokal atau ekstrakurikuler wajib telah memberikan dampak perubahan dalam upaya pelestariannya. Karena secara langsung para generasi muda/pelajar bisa mengetahui dan memahami mengenai kesenian Reog serta berinteraksi secara

langsung.

Dukungan seniman. Seniman atau pekerja seni adalah orang yang secara sadar dan rela melakukan sebuah olah dan cipta rasa akan sebuah objek. Begitu pula seniman Reog. Mereka adalah kelompok manusia yang secara rela dan sadar melakukan upaya atau kegiatan olah rasa kesenian Reog agar terlihat bagus dan bisa dinikmati oleh masyarakat luas. Mendirikan sebuah sanggar, ikut menjadi pelatih Reog dan ikut serta dalam pagelaran Reog adalah kontribusi yang dilakukan oleh seniman Reog dalam upaya mereka untuk terus menjaganya.

PEMBAHASAN

Reog merupakan salah satu warisan budaya yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur, meskipun sejarah asal-usulnya hingga kini masih diperdebatkan secara ilmiah (Sariya, 2021). Berbagai catatan sejarah yang ada tentang Reog belum bisa dipertanggungjawabkan secara akademis karena masih banyak berbasis pada cerita lisan atau mitos. Dalam sejarah Reog, terdapat dua versi yang paling sering dikaitkan dengan asal-usul kesenian ini.

Versi pertama berkaitan dengan mitos tentang Kerajaan Wengker. Menurut cerita ini, Reog Ponorogo muncul sebagai bagian dari perjalanan Prabu Klono Sewandono dalam meminang Dewi Sanggalangit, putri dari Kerajaan Kediri. Cerita ini berakar pada legenda tentang kekuatan dan kejayaan Kerajaan Wengker. Penggambaran ini mencerminkan bagaimana seni tradisional seperti Reog sering kali mengaitkan nilai-nilai budaya dengan legenda dan mitos masyarakat setempat, membangun identitas kolektif yang kaya dengan simbol-simbol historis.

Versi kedua memberikan gambaran lebih politis, menghubungkan Reog dengan kritik sosial terhadap kekuasaan. Demang Ki Ageng Kutu, seorang ulama,

menggunakan seni Reog sebagai bentuk protes terhadap Raja Majapahit, Brawijaya V, yang dianggap terlalu dipengaruhi oleh permaisurinya. Dalam representasi visual Reog, raja dilambangkan sebagai harimau, sedangkan permaisuri sebagai burung merak yang bertengger di atas kepala harimau, menunjukkan dominasi sang permaisuri. Reog dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan politik dan sosial.

Pada masa pemerintahan Bathara Katong, Reog Ponorogo digunakan sebagai alat untuk menarik perhatian masyarakat dan sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Ponorogo. Dalam hal ini, seni Reog menjadi bagian integral dari strategi komunikasi politik dan keagamaan, di mana elemen Islam seperti tasbeih ditempatkan dalam simbol-simbol visual pertunjukan, seperti pada paruh burung merak (Pardede et al., 2023).

Kedua versi asal-usul Reog ini menunjukkan bahwa seni tradisional memiliki kemampuan untuk mencerminkan dinamika sosial, politik, dan keagamaan yang ada pada masanya. Seni Reog Ponorogo tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarat makna simbolis yang menggambarkan hubungan antara kekuasaan, masyarakat, dan agama. Dalam konteks modern, Reog Ponorogo tetap menjadi representasi kebudayaan yang penting bagi masyarakat Ponorogo, meskipun akar sejarahnya masih sulit untuk diverifikasi secara ilmiah. Pembahasan tentang asal-usul Reog menunjukkan bahwa kesenian ini lebih dari sekadar seni pertunjukan, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai dan identitas masyarakat setempat yang terus berkembang sepanjang Sejarah (Febriani et al., 2023).

Festival Reog Ponorogo saat ini merupakan bentuk komitmen kuat untuk melestarikan warisan budaya yang memiliki nilai penting bagi masyarakat Ponorogo dan Indonesia secara keseluruhan. Kesenian Reog yang berasal dari Jawa Timur ini tak hanya merupakan hiburan, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya, nilai-nilai tradisional, dan identitas lokal (Baharuddin, 2019). Berkat upaya pelestarian yang melibatkan berbagai pihak, baik dari generasi tua maupun muda, Reog masih tetap eksis dan berkembang. Salah satu wujud nyata pelestarian ini adalah penyelenggaraan Festival Reog Nasional yang dilakukan secara rutin di Ponorogo. Festival ini tidak hanya berperan dalam menjaga kesenian Reog, tetapi juga berdampak signifikan pada ekonomi lokal, khususnya bagi seniman, pengrajin, pedagang suvenir, dan sektor pariwisata secara keseluruhan.

Namun, meskipun keberhasilan pelaksanaan Festival Reog Nasional telah diakui, tantangan besar masih mengintai kelangsungan kesenian ini. Tantangan tersebut dibagi menjadi dua kategori, yaitu tantangan internal dan eksternal (Utang, 2023).

Tantangan Internal

Salah satu tantangan internal terbesar adalah perubahan nilai-nilai budaya dalam masyarakat modern. Nilai-nilai seperti kebersamaan, kesenian, kerja keras, dan keterampilan, yang dahulu menjadi fondasi utama kesenian Reog, kini berisiko terkikis oleh perubahan zaman dan pengaruh globalisasi. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dari segi dukungan masyarakat maupun pemerintah, turut mempengaruhi kualitas penyelenggaraan festival. Penggunaan teknologi modern juga memberikan tantangan tersendiri, di mana acara-acara modern yang mengandalkan teknologi canggih sering kali lebih menarik

perhatian masyarakat dibandingkan festival budaya tradisional seperti Reog.

Tantangan Eksternal

Globalisasi menjadi tantangan eksternal yang signifikan, di mana budaya asing sering kali menggeser nilai-nilai lokal dan merubah pola pikir serta gaya hidup masyarakat. Ini bisa menyebabkan penurunan minat terhadap festival tradisional seperti Reog. Selain itu, regulasi dan kebijakan pemerintah yang kurang mendukung, baik dalam hal anggaran maupun pengawasan, menjadi hambatan lain dalam pelestarian budaya ini. Pandemi COVID-19 juga telah memaksa pembatalan atau penundaan banyak acara budaya, termasuk Festival Reog, sehingga menambah tantangan bagi keberlangsungan festival ini.

Upaya dan Strategi Pelestarian

Dalam menghadapi tantangan ini, berbagai upaya telah dilakukan untuk melestarikan Reog. Peran generasi muda sangat penting dalam hal ini. Edukasi tentang pentingnya menjaga warisan budaya telah diterapkan (Wulansari, 2021), baik melalui pendidikan formal maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah. Dukungan dari pemerintah juga vital, di mana program-program pelestarian budaya seperti Festival Reog Mini menjadi dorongan bagi generasi muda untuk terus berlatih dan mengembangkan kesenian Reog. Selain itu, kerja sama antara berbagai pihak, seperti pemerintah, seniman, masyarakat, dan industri kreatif, sangat diperlukan agar pelestarian ini dapat berjalan secara berkelanjutan.

Salah satu strategi yang penting adalah inovasi dalam penyelenggaraan festival. Dengan menggabungkan elemen teknologi modern, seperti media digital untuk promosi, serta pengemasan pertunjukan yang lebih menarik bagi generasi muda, diharapkan Reog tetap

relevan dengan zaman. Lebih jauh lagi, menjadikan Festival Reog sebagai produk pariwisata yang terintegrasi dapat menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara, sehingga membantu memperkuat keberlanjutan ekonomi dari festival.

SIMPULAN

Berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa festival Reog sebagai budaya leluhur bangsa menghadapi tantangan internal dan eksternal dalam menjaga keberlangsungan dan pengembangannya. Tantangan-tantangan tersebut meliputi perubahan nilai budaya masyarakat, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, perubahan teknologi, regulasi dan kebijakan, serta pandemi yang baru saja terjadi.

Namun dengan adanya upaya-upaya dan strategi yang telah dijelaskan, diharapkan dapat mengatasi tantangan tersebut dan memperkuat keberlangsungan festival Reog sebagai budaya leluhur bangsa yang bernilai. Selain itu pengembangan festival Reog sebagai produk pariwisata dapat meningkatkan keberlangsungan pelestarian Reog juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Studi ini juga merekomendasikan untuk riset lebih dalam terkait Reog Ponorogo dan juga pengembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, F., Rachmah, E. N. (2019). *Dinamika Identitas Sosial Pada Anggota Kelompok Reog Singo Mangku Joyo Di Surabaya*. Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial 2019. Psikologi Sosial Di Era Revolusi Industri 4.0: Peluang & Tantangan Fakultas pendidikan Psikologi, Aula C1, 4 Mei 2019. <https://osf.io/um6bc/download>

- Bekti, B. G. K. (2022). Tradisi Reog Ponorogo Sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 75–82. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol5.no2.a4623>.
- Febriani, M., Nuryatin, A., Supriyanto, t., Mardikantoro, H. B. (2023). Problematika Pendidikan Sastra di Indonesia dan Transformasinya untuk Generasi Alfa. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Fisabilillah, A., Darmadi, D., Yunitasari, A., Rengganis, M. P., & Dayanti, R. E. (2022). Mengenal Sejarah Dan Filosofi Seni Pertunjukan Kebudayaan Reog Ponorogo “the Culture of Java” Taruna Adhinanta Di Universitas Pgri Madiun. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 24–31. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4658>
- Idha, A., Aminah, A., Diah, H., Laila, S., Indrastuti, Y., & Darmadi, D. (2022). Sejarah Dan Filosofi Reog Ponorogo Versi Bantarangin. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 72–79. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4888>
- Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing terhadap Generasi Muda di Indonesia. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148–160. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/2970/2045>
- Jannah, M., Effendi, R., & Susanto, H. (2021). Kesenian Tradisional Masukiri Masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(2), 64–70. <https://doi.org/10.20527/pby.v1i2.4072>
- Kompasiana.com. (5 Agustus 2022). Kelestarian Budaya Tradisional di Era Globalisasi. Diakses dari: <https://www.kompasiana.com/merariu-smalkhia0183/62b41f997901696e90364902/pengaruh-arus-globalisasi-terhadap-kelestarian-budaya-tradisional>
- Kristianto, I. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(2), 69–82. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.xx>
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Hapsari, R. A. (2019). *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. CV. Anugrah Utama Raharja. Bandar Lampung
- Palupi, W., Cahyono, A., Adnyana, W., & Hartono, H. (2022). Digitalisasi Pertunjukan Dolanan Pesta Kesenian Bali Sebuah Upaya Konservasi Permainan Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 1140–1145. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/1616>
- Pujiati, O., & Hatmawan, A. A. (2017, February). Optimalisasi potensi ekonomi festival Reog Ponorogo dan dampaknya terhadap pendapatan asli daerah kabupaten Ponorogo. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun* (pp. 296-302).
- Suseno, B. A., & Utami, P. P. (2022). Commodification of High Heels Against Women’s Bodies on Dancer Jathil Obyog in the Reog Ponorogo Art Show. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 35(3), 339–350. <https://doi.org/10.20473/mkp.v35i32022.339-350>
- Syarifah, A. S., Kusuma, A. (2016). Globalisasi Sebagai Tantangan Identitas Nasional bagi Mahasiwa Surabaya. *Global & Policy*. 4(2). 61-73. <https://core.ac.uk/download/pdf/324103306.pdf>

- Titimangsa, A. A., & Christanto, J. (2014). Kajian Karakteristik, Persebaran dan Kebijakan REOG Ponorogo di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Bumi Indonesia*, 3(3). <https://core.ac.uk/reader/295176178a>
- Tyas, A. R., Sari, D. P., Karuniawanti, N., Wardana, Y. V. A., Suluh, D., & Priambodo, G. (2020). Internasionalisasi Budaya Lokal: Pemerintah Ponorogo dalam Memperkenalkan Budaya Lokal Ke Internasional. Prosiding Simposium Nasional Tantangan Penyelenggaraan Pemerintahan di Era Revolusi Industri 4. O", 628-634.
- Utang, H. Y., Jehamat, L., Jelahut, Y. E., Jelahut, F. E. (2023). Strategi Pemertahanan Nilai Sosial Bagi Petani Lahan Kering: Tantangan dan Harapan. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*. 10(2). 73-82. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i2.476>
- Wulandari, P. E. Y., & Kanzulfikar, A. (2021). Teknologi Komunikasi Baru Dan Industri Event: Dampak Dan Tantangan (Studi Kasus Sanur Village Festival Bali, Indonesia). *Komunika*, 4(2), 176–188. <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i2.9463>
- Wulansari, N. I., & Admoko, S. (2021). Eksplorasi Konsep Fisika pada Tari Dhadak Merak Reog Ponorogo. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 163–172. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.163-172>
- Yurisma, D. Y., & Bahruddin, M. (2020). Pemaknaan Simbol Reog Ponorogo Dalam Tradisi Jawa: Sebuah Kajian Kritis. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(01), 101. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2070>